

Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada ODGJ di UPTD PSR-GPODGI Palembang

Sawi Sujarwo ^{a*}, Rapina Pajaria ^b

^{a,b} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

ABSTRACT

This study aimed to improve the social interaction skills of People with Mental Disorders (PMD) through the implementation of Group Socialization Activity Therapy (TAKS) at UPTD PSR-GPODGI Palembang. The study employed a qualitative approach using an action study method involving six male participants aged approximately 30 years. The program was conducted in eleven sessions through various group activities, including self-introduction, sharing personal information, recognizing emotional expressions and gestures, question-and-answer games, introducing group members, sentence arrangement, sharing personal preferences, imitating movements and sounds, and expressing opinions about social responses. The results showed positive changes in the participants' social interaction skills. Before participating in the program, most participants tended to be passive, were reluctant to speak, had limited eye contact, and showed limited interaction with other participants. After participating in the activities, the participants demonstrated greater confidence in introducing themselves and expressing their opinions, maintaining eye contact, communicating with group members, and showing helping and cooperative behaviors. Based on observations during the program, the implementation of TAKS showed positive changes in the participants' social interaction skills and may serve as a supportive intervention in the social rehabilitation process for people with mental disorders.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) di UPTD PSR-GPODGI Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tindakan (action study) yang melibatkan enam peserta laki-laki dengan rentang usia sekitar 30 tahun. Program dilaksanakan dalam sebelas kali pertemuan melalui berbagai aktivitas kelompok, meliputi pengenalan diri, penyampaian informasi tentang diri, pengenalan ekspresi dan gestur, permainan tanya jawab, pengenalan teman, penyusunan kalimat, penyampaian kesukaan, peniruan gerakan dan suara, serta penyampaian pendapat mengenai respons sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan interaksi sosial peserta. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta cenderung pasif, kurang berani berbicara, kurang melakukan kontak mata, dan masih terbatas dalam berinteraksi dengan peserta lain. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam memperkenalkan diri dan menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata, berkomunikasi dengan anggota kelompok, serta menunjukkan perilaku saling membantu dan bekerja sama. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, penerapan TAKS menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan interaksi sosial peserta dan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi pendukung dalam proses rehabilitasi sosial ODGJ.

ARTICLE HISTORY

Received 06 July 2026
Accepted 09 August 2026
Published 01 October 2026

KEYWORDS

People with Mental Disorders;
social interaction; Group
Socialization Activity Therapy;
social rehabilitation; TAKS.

KATA KUNCI

ODGJ; interaksi sosial; Terapi
Aktivitas Kelompok Sosialisasi;
rehabilitasi sosial; TAKS.

1. Pendahuluan

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan di luar lingkungan perkuliahan, termasuk kegiatan magang di instansi pelayanan masyarakat. Kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan profesional, serta memahami permasalahan yang ditemukan secara langsung di lapangan. Salah satu tempat pelaksanaan kegiatan magang adalah UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis dan Orang dengan Gangguan Jiwa (PSR-GPODGIJ) Palembang. Instansi tersebut memberikan pelayanan berupa rehabilitasi sosial, pembinaan, dan pendampingan kepada gelandangan, pengemis, serta Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGIJ) agar mereka dapat menjalankan fungsi sosial dengan lebih baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang serta berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Townsend (2009) menjelaskan bahwa gangguan jiwa berkaitan dengan respons maladaptif terhadap stresor internal maupun eksternal yang dapat terlihat melalui perubahan pada pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, maupun fungsi fisik individu. Kondisi tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Gangguan jiwa tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosial dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Dewi & Nurchayati, 2021). Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses rehabilitasi sosial karena hubungan sosial dapat membantu individu berpartisipasi dalam kehidupan kelompok dan lingkungan masyarakat.

Salah satu permasalahan yang dapat ditemukan pada ODGIJ adalah hambatan dalam interaksi sosial. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berlangsung melalui adanya kontak sosial dan komunikasi sehingga kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Pada ODGIJ, hambatan dalam interaksi sosial dapat terlihat melalui kecenderungan menarik diri, kurangnya komunikasi, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Yuswatningsih & Rahmawati, 2020). Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan yang memberikan kesempatan kepada ODGIJ untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung diperlukan dalam mendukung proses rehabilitasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang di UPTD PSR-GPODGIJ Palembang, sebagian besar peserta masih menunjukkan hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hambatan tersebut terlihat dari perilaku yang cenderung pasif ketika berada dalam kelompok, kurang berani melakukan kontak mata, hanya memberikan jawaban singkat ketika diajak berkomunikasi, belum mengenal peserta lain dengan baik, serta kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berkomunikasi, menyampaikan pendapat, melakukan kontak sosial, dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan kesempatan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan terapi aktivitas kelompok berkaitan dengan peningkatan interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, dan partisipasi pasien dalam kegiatan kelompok (Azkia *et al.*, 2021; Ardiansyah *et al.*, 2022; Kasifah *et al.*, 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa TAKS dapat membantu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan interaksi sosial pada pasien dengan masalah isolasi sosial (Basir & Misnarliah, 2023; Kasifah *et al.*, 2023; Nencye *et al.*, 2018).

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat kegiatan terapi aktivitas kelompok dalam mendukung kemampuan sosialisasi, penerapan kegiatan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan kondisi peserta dan lingkungan tempat rehabilitasi. Dalam kegiatan magang di UPTD PSR-GPODGIJ Palembang,

ditemukan kondisi peserta yang masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok sehingga diperlukan kegiatan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta. TAKS dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, mulai dari perkenalan diri, menyampaikan informasi mengenai diri sendiri, mengenali ekspresi dan gestur, melakukan permainan tanya jawab, memperkenalkan teman, menyusun kata menjadi kalimat, menyampaikan kesukaan, mengikuti gerakan dan suara, hingga menyampaikan pendapat mengenai respons sosial. Berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berkomunikasi, mengenal anggota kelompok, menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata, serta membangun kerja sama dengan peserta lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada ODGJ di UPTD PSR-GPODGJ Palembang. Penerapan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara bertahap melalui aktivitas kelompok. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan interaksi sosial peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan TAKS serta menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pendukung rehabilitasi sosial bagi ODGJ.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tindakan (action study) melalui pelaksanaan program sosialisasi berbasis aktivitas kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Penelitian dilaksanakan selama kegiatan magang di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan Orang dengan Gangguan Jiwa (PSR-GPODGJ) Palembang. Instansi tersebut merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan layanan rehabilitasi sosial, pembinaan, dan pendampingan kepada ODGJ. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan respons peserta selama pelaksanaan kegiatan serta perubahan perilaku yang diamati setelah mengikuti rangkaian program.

Program melibatkan enam peserta laki-laki dengan rentang usia sekitar 30 tahun yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami hambatan dalam interaksi sosial, seperti cenderung pasif dalam kelompok, kurang berani memulai percakapan, kurang melakukan kontak mata, dan memberikan respons singkat ketika diajak berkomunikasi. Berdasarkan kondisi tersebut, disusun program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) yang dilaksanakan dalam sebelas kali pertemuan. Kegiatan yang diberikan meliputi perkenalan diri, menceritakan diri melalui media kertas, tebak ekspresi emosi, menebak gestur gerakan, permainan lempar bola tanya jawab, memperkenalkan teman, menyusun kata menjadi kalimat, menyebutkan kesukaan, mengikuti gerakan dan suara, menyebutkan teman yang disukai, serta menyampaikan pendapat tentang respons sosial.

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dengan pendampingan fasilitator pada setiap kegiatan. Fasilitator memberikan arahan, dukungan, dan bantuan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam berlatih berkomunikasi, menyampaikan pendapat, melakukan kontak sosial, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi peserta agar setiap peserta dapat mengikuti aktivitas sesuai dengan kemampuannya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan yang memuat respons serta perilaku peserta selama mengikuti program. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi interaksi sosial peserta sebelum dan setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Indikator yang diamati meliputi keberanian berkomunikasi, kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan melakukan kontak mata, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan peserta lainnya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi dan perilaku peserta sebelum dan setelah pelaksanaan program. Hasil pengamatan kemudian digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan interaksi sosial peserta selama mengikuti kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi.

3. Hasil

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang di UPTD PSR-GPODGI Palembang, ditemukan bahwa sebagian besar peserta mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Hambatan tersebut ditunjukkan melalui perilaku pasif saat berinteraksi, kurang berani memulai percakapan, hanya berbicara seperlunya ketika diajak berkomunikasi, kurang melakukan kontak mata, serta masih menjaga jarak dengan peserta lainnya. Kondisi tersebut juga terlihat dari kurangnya kedekatan antar peserta yang sebagian besar belum saling mengenal dengan baik sehingga interaksi yang terjadi masih terbatas. Pada saat kegiatan kelompok berlangsung, beberapa peserta lebih memilih diam dan hanya memberikan respons singkat ketika diberikan pertanyaan.

Selain itu, terdapat satu peserta yang mengalami hambatan lebih besar dibandingkan peserta lainnya. Peserta tersebut cenderung sulit diajak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, jarang memberikan respons verbal, lebih sering menjawab dengan anggukan kepala, dan pada beberapa kesempatan menolak mengikuti instruksi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta dalam kegiatan kelompok menjadi lebih terbatas dibandingkan peserta lainnya.



Gambar 1. Kegiatan Program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dilaksanakan kepada enam peserta laki-laki dengan rentang usia sekitar 30 tahun dalam sebelas kali pertemuan. Program dirancang secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi peserta yang sebagian besar masih pasif dalam berinteraksi. Kegiatan yang diberikan meliputi pengenalan diri, menceritakan diri melalui media kertas, tebak ekspresi emosi, menebak gestur gerakan, permainan lempar bola tanya jawab, memperkenalkan teman, menyusun kata menjadi kalimat, menyebutkan kesukaan, mengikuti gerakan dan suara, menyebutkan teman yang disukai, serta menyampaikan pendapat tentang respons sosial.

Kegiatan dimulai dari aktivitas sederhana, seperti pengenalan diri, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas yang membutuhkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang lebih kompleks. Selama pelaksanaan kegiatan, fasilitator memberikan arahan dan dukungan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi maupun berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan TAKS, peserta menunjukkan perubahan positif dalam beberapa aspek interaksi sosial berdasarkan hasil observasi. Peserta yang sebelumnya hanya memberikan jawaban singkat mulai lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berani menyampaikan pendapat di depan kelompok. Beberapa peserta juga terlihat lebih ekspresif ketika berbicara, ditandai dengan munculnya senyum dan respons yang lebih aktif selama kegiatan berlangsung.

Perubahan juga terlihat dalam hubungan sosial antar peserta. Peserta yang sebelumnya belum saling mengenal mulai menjalin komunikasi dan menunjukkan kedekatan dengan anggota kelompok lainnya. Beberapa peserta mulai berani melakukan kontak mata ketika berbicara, menyapa dan mengobrol dengan teman, serta menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok lain. Salah satu bentuk kepedulian tersebut terlihat ketika terdapat peserta yang belum hadir dalam kegiatan dan peserta

lain secara sukarela membantu memanggil temannya tanpa diminta terlebih dahulu.

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif, satu peserta masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif. Peserta tersebut cenderung memberikan respons nonverbal berupa anggukan kepala dan terkadang menolak mengikuti instruksi yang diberikan. Dengan demikian, respons peserta selama pelaksanaan TAKS tidak sepenuhnya sama dan tingkat keterlibatan masing-masing peserta masih berbeda.

4. Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan TAKS, sebagian besar peserta mengalami hambatan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan perilaku pasif, kurang berani memulai percakapan, keterbatasan dalam melakukan kontak mata, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta mulai menunjukkan perubahan berupa keberanian berkomunikasi, menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata, menyapa dan berbicara dengan teman, serta menunjukkan perilaku saling membantu. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan interaksi secara langsung dengan anggota kelompok lainnya.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2017). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial dapat berlangsung melalui kontak sosial dan komunikasi. Berdasarkan hasil kegiatan, kedua unsur tersebut mulai terlihat pada peserta setelah mengikuti rangkaian TAKS. Peserta yang sebelumnya kurang berinteraksi mulai melakukan percakapan sederhana dengan anggota kelompok lain, melakukan kontak mata ketika berbicara, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Perubahan perilaku peserta juga dapat dikaitkan dengan faktor-faktor interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi terlihat ketika peserta mulai mengikuti perilaku teman yang aktif berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sugesti dapat dilihat dari munculnya dorongan untuk mengikuti kegiatan setelah peserta memperoleh arahan dan dukungan dari fasilitator maupun anggota kelompok lainnya. Identifikasi terlihat dari upaya peserta untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengikuti kegiatan yang berlangsung. Sementara itu, simpati terlihat dari munculnya kepedulian terhadap anggota kelompok lain, seperti membantu memanggil teman yang belum hadir dan memberikan respons ketika teman sedang berbicara.

Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan tujuan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi yang dikemukakan oleh Keliat (2015), yaitu membantu individu meningkatkan kemampuan berhubungan sosial secara bertahap melalui aktivitas kelompok. Kegiatan pengenalan diri, memperkenalkan teman, tebak ekspresi emosi, permainan kelompok, dan penyampaian pendapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berkomunikasi, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menjalin hubungan sosial dengan anggota kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasifah *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat membantu meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien dengan masalah isolasi sosial. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Basir dan Misnarliah (2023) serta Febrianti *et al.* (2024), yang menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan komunikasi dan partisipasi sosial setelah pemberian TAKS. Hasil tersebut mendukung temuan pada kegiatan ini bahwa aktivitas kelompok dapat memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa perubahan kemampuan interaksi sosial tidak terjadi secara sama pada seluruh peserta. Salah satu peserta masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif, lebih sering memberikan respons nonverbal berupa anggukan kepala, dan terkadang menolak mengikuti instruksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan respons peserta dalam mengikuti kegiatan berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaksanaan TAKS perlu mempertimbangkan kondisi masing-masing peserta dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan interaksi sosial peserta setelah mengikuti rangkaian TAKS. Perubahan tersebut terlihat dari keberanian peserta dalam memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, melakukan kontak mata, menjalin komunikasi dengan anggota kelompok, serta menunjukkan perilaku saling membantu dan bekerja sama. Berdasarkan temuan tersebut, TAKS dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam proses rehabilitasi sosial ODGJ di UPTD PSR-GPODGI Palembang. Namun, temuan ini merupakan hasil observasi kualitatif selama pelaksanaan program sehingga tidak dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas secara statistik.

5. Kesimpulan

Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan interaksi sosial pada ODGJ di UPTD PSR-GPODGI Palembang berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif, kurang berani berbicara, kurang melakukan kontak mata, dan hanya memberikan respons singkat mulai menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi, keberanian menyampaikan pendapat di depan kelompok, kontak mata yang lebih baik, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Peserta juga mulai menjalin komunikasi dengan anggota kelompok lain dan menunjukkan perilaku saling membantu serta bekerja sama.

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif, terdapat satu peserta yang masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respons dan perkembangan kemampuan interaksi sosial setiap peserta dapat berbeda sehingga pelaksanaan kegiatan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta. Berdasarkan hasil tersebut, TAKS dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam proses rehabilitasi sosial ODGJ di UPTD PSR-GPODGI Palembang. Pelaksanaan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan dan penyesuaian aktivitas sesuai kemampuan peserta.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPTD PSR-GPODGI Palembang atas izin dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan magang serta perizinan untuk melakukan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada peserta ODGJ di lembaga tersebut. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta ODGJ yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dengan penuh antusiasme meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam interaksi sosial. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing magang dan semua pihak yang telah memberikan saran, panduan, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan magang hingga penulisan artikel jurnal ini dapat selesai secara baik.

Referensi

- Ardiansyah, A., Sayekti, W., & Karyani, U. (2022). Terapi aktivitas kelompok (TAK) untuk meningkatkan motivasi hidup pada pasien yang mengalami gangguan skizofrenia. *Seminar Nasional Psikologi UAD*, 1.
- Azkia, L., Resky, P., & Alfisyah, A. (2021). Upaya peningkatan interaksi sosial pada penerima manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i2.3432>

- Basir, A. A., & Misnarliah. (2023). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial. *Journal of Adptersi*, 2(2), 1–5.
- Dewi, O. I. P., & Nurchayati, N. (2021). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 99–111. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.38498>
- Febrianti, S., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 1(4), 1693–1698. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.304>
- Hastutiningtyas, W. R., & Setyabudi, I. (2016). Peran terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial dan masalah isolasi sosial pasien (review literatur). *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(3), 62–69.
- Kasifah, A., Pratiwi, A., Suryati, T., & Mentari. (2023). Penerapan terapi aktivitas kelompok pada pasien isolasi sosial. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 18–24.
- Keliat, B. A., Akemat, Nurhaeni, N., & Helena, N. (2015). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas: CMHN (Basic Course)*. EGC.
- Nancye, P. M., & Maulidah, L. (2017). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial diagnosa skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.47560/kep.v6i1.155>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Townsend, M. C. (2009). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*. F. A. Davis Company.
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). Kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Puskesmas Rejoso Nganjuk. *Hospital Majapahit*, 12(2), 87–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275130>.